HUBUNGAN KEPRIBADIAN DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PADA LANSIA DM DI DESA MULYOAGUNG SINGGAHAN TUBAN

Ahmad Zainal Abidin[1]
ISTeK ICsada Bojonegoro
Corresponding Author Email : ahmadzainalabidin14@gmail.com

Rias Anovarina Wulani[2]
ISTeK ICsada Bojonegoro
Email : rias.icsada21@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Mellitus merupakan bagian dari bentuk penyakit degeneratif yang masih menjadi perhatian tersendiri bagi dunia kesehatan, karena memiliki sutau ancaman yang menakutkan tersendiri di masyarakat, sehingga dibutuhkan sebuah kepatuhan yang adekuat yang ditinjau dari kepribadiannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kepribadian dengan kepatuhan berobat pada lansia DM di desa mulyoagung singgahan tuban. Metode penelitian dengan menggunakan Non-Eksperimen dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebesar 65 dari teknik sampling simple random serta menggunakan uji statistik kendall's tau_b dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05). Hasil penelitian ini diperoleh nilai p value menggunakan analisis korelasi kendall's tau_b sebesar 0,000 lebih kecil dari α 0,05yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian dengan kepatuhan berobat diabetes melitus. Nilai keeratan hubungan pada penelitian ini sebesar 0,564 yang berarti keeratan kategori kuat. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan kepribadian dengan kepatuhan berobat pada lansia DM di desa mulyoagung singgahan tuban.

Kata Kunci : kepribadian, kepatuhan, dm, lansia

ABSTRACT

Diabetes Mellitus is part of a form of degenerative disease which is still a special concern for the world of health, because it has its own frightening threat in society, so that adequate compliance is needed in terms of personality. The purpose of this study was to analyze the relationship between personality and adherence to treatment in elderly DM in the village of Mulyoagung. The research method used non-experimental with a cross sectional approach with a sample size of 65 from simple random sampling technique and using Kendall's tau_b statistical test with a confidence level of 95% (α=0.05). The results of this study obtained a p value using Kendall's tau_b correlation analysis of 0.000, less than α 0.05, which means that there is a significant relationship between personality and adherence to diabetes mellitus treatment. The closeness value of the relationship in this study was 0.564, which means that the closeness is in the strong category. The conclusion in this study is that there is a significant relationship between personality and adherence to treatment in elderly DM in the village of Mulyoagung Tuntungan, Tuban.

Keywords : personality, obedience, dm, elderly

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan sekian dari berbagai bentuk penyakit degeneratif yang masih menjadi sosok yang menakutkan tersendiri di masyarakat. Gangguan yang terjadi pada sistem endokrin ini khusunya pada organ pankreas, pada masyarakat yang tanpa disadari akan menjadi kondisi yang mampu menyebabkan penyakit-penyakit serius dengan dampak yang signifikan bagi status kesehatan setiap individu, atau bisa diartikan sebagai penambahan beban kerja berbagai sistem orgam lainnya pada tubuh manusia sehingga akan memiliki dampak atau komplikasi yang perlu di perhatikan oleh setiap orang (Udjianti, 2012). Kondisi seperti ini merupakan pengabaian dari bentuk gaya hidup yang tidak sehat, adanya pengobatan diabetes mellitus (DM) yang tidak teratur dan tuntas, serta penyakit penyerta lainnya yang membuat

kondisi penderita diabetes melitus akan kebih parah.

Menurut Organisasi International Diabetes Federation (IDF) kasus global diabetes melitus diprediksi kurang lebih dikisaran 463juta orang dengan rentang usia 20-79 tahun dan angka tersebut akan terus meningkat hingga tahun 2045 dengan prakiraan kasus sebanyak 700 juta (P2PTM Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut DataIndonesia.id (2022) menerangkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah prakiraan kasus DM ke 5 terbesar dunia yaitu dengan kisaran angka 19,5 juta jiwa dengan rentang usia 20-79 pada tahun 2021. Menurut profil kesehatan jawa timur (2021) menerangkan bahwa kasus penderita DM di jawa timur sebanyak 875.745 kasus dengan prosentase pelayanan kesehatan sebesar 89,9%. Sedangkan menurut profil kesehatan Tuban (2021) kasus penderita DM sebesar 15.709 jiwa dengan prosentase yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 83,8%. Dari hasil studi pendahuluan di desa Mulyoagung Singgahan Tuban terdapat 78 penderita DM dengan rentang usia 46-67 tahun dan terdapat 37,8% yang tidak rutin dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh desa (posyandu) untuk memberikan fasilitas kesehatan bagi para penderita DM. Hasil pengamatan lainnya terdapat 6 dari 10 penderita yang hanya mau minum obat jika ada keluhan saja tanpa memperhatikan anjuran minum obat yang seharusnya.

Pengabaian dari sebuah pengelolaan kesehatan pada kasus diabetes melitus yang tidak teratur dan tuntas akan memunculkan masalah baru dan serius seperti; munculnya kondisi komplikasi pada penderita DM karena kadar gula yang tidak terkontrol dengan baik (Muttaqin, 2012). Badan Kesehatan Dunia menerangkan bahwa masalah kondisi pengabaian atau ketidakpatuhan ini adalah yang signifikan, ketaatan klien dengan penyakit kronik atau degeratif sekitar 50% lebih di negara maju, sedangkan di negara berkembang lebih rendah, salah satunya di Indonesia, dengan kisaran ketaatan penggunaan obat pada penderita DM sekitar 26- 43% (Niman, 2017). Dari kondisi yang ditemui oleh peneliti di masyarakat, beberapa penderita DM memiliki riwayat pengobatan yang tidak terkontrol sehingga kadar gula darahnya secara fluktuatif naik turun dan juga ada yang mengalami resiko komplikasi gangguan penglihatan dan pada sistem peredaran darah sepertii hipertensi.

Kesadaran setiap individu dalam pemenuhan kesehatannya adalah modal awal untuk tetap menjaga status kesehatan yang dimiliki. Individu yang saat mengalami gangguan kesehatan dan cenderung enggan melakukan pengobatan atau bahkan tidak tertatur dan tuntas, justru tanpa disadari akan berdampak lebih buruk bagi dirinya. Seseorang dengan diabeten melitus harus menjalani pengobatan dan pengontrolan rutin untuk menjaga status kesehatannya dari ancaman kadar gula darah yang bisa menimbulkan resiko kesehatan, agar produktifitas hidup lebih baik (Effendi & Chayatin, 2018).

Kondisi semacam ini dapat dilihat dari sejauh mana aspek internal dari setiap penderita DM untuk sadar betul dalam menerapkan menejemen terapi yang dijalaninya, artinya bentuk internal kepribadian dari penderita juga menjadi modal yang untuk bisa positif dalam hal pengelolaan kesehatan. Menurut Schultz,D.P & Schultz,S.E (2016) menerangkan bahwa sebuah kepribadian merupakan kumpulan karakteristik yang unik dan cenderung menetap akan tetapi dapat berubah dalam kondisi atau situasi yang berbeda karena hal tersebut dapat dipengaruhi oleh aspek jenis kelamin, etnis, budaya dan sistem keyakinan tertentu yang bisa memberikan pengaruh pada koding kepribadian sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri, kondisi kesehatan yang bisa dibilang dengan pengobatan yang lama akan mampu merubah cara pandang atau cara berfikir seseorang yang dalam prosesnya terdapat ketidaksesuaian dari harapan yang sebelumnya. Pada penderita DM seseorang akan merasa kondisi kesehatannya harus tergantung dengan obat akan lebih bosan dan akan mempengaruhi aktivitas harian, sehingga produktifitasnya juga akan terpengaruh, jika hal tersebut dibiarkan tentunya akan mempengaruhi semangat untuk menjaga kualitas kesehatan pada penderita DM (Susanto, T 2012). Pentingnya melihat dari segala aspek dalam penanganan untuk pengelolaan kesehatan juga harus dilihat dari sebuah kondisi internal pasien, agar menejemen terapi dapat dijalankan dengan maksimal salah satunya dengan melihat potensi pribadi yang konstruktif pada diri pasien dalam menjalankan menejemen terapi yang mandiri pada penderita diabtes melitus.

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui seperti apakah hubungan kondisi kepribadian yang ada pada diri penderita diabetes melitus dengan kaitannya

pada kepatuhan dalam pengobatannya di desa Mulyoagung Singgahan Tuban

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan Non-Eksperimen dengan pendekatan cross sectional yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat yaitu pada populasi seluruh lansia penderita DM di desa Mulyoagung Singgahan Tuban sejumlah 78 orang yang selanjutya dilakukan penentuan sampel dengan simple random sampling dan didaptkan sampel sejumlah 65 responden. Selanjutnya data diambil dengan menggunakan intrument penelitian berupa kuesioner dan analisis uji menggunakan Uji *Kendall Tau_b.*Table 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden

No	Kategori	Jumlah	%
	Usia		
1.	46-50 Tahun	20	30,8
2.	56-55 Tahun	18	27,7
3.	56-60 Tahun	19	29,2
4.	61-65 Tahun	6	9,2
5.	> 65 Tahun	2	3,1
	Jenis Kelamin		
1.	Laki-Laki	34	52,3
2.	Perempuan	31	47,7
	Pendidikan		
1.	SD/MI	45	69,3
2.	SMP/MTs	6	9,2
3.	SMA/SMK/MA	14	21,5
4.	PT	0	0
	Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik usia paling banyak pada rentang usai 46-50 tahun sejumlah 20 responden (30,8%), sedangkan pada jenis kelamin lebih dari sebagian adalah laki-laki sejumlah 34 responden (52,3%) dan pada kategori pendidikan sebagain besar adalah SD/MI sejumlah 45 responden (69,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi variabel yang diukur

No	Kategori	Jumlah	%
	Kepribadian		
1.	Baik	11	16,9
2.	Cukup	32	49,2
3.	Kurang	22	33,8
	Kepatuhan Berobat DM		
1.	Tinggi	23	35,4
2.	Sedang	38	58,5
3.	Rendah	4	6,2
	Jumlah	65	100
	Uji kenadall's tau_b	p_valuae: 0,000	r; 0,564

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi kepribadian pada kategori kepribadian cukup sejumlah 32 responden (49,2%) sedangkan kepatuhan berobat DM lebih dari sebagian adalah kategori sedang sejumlah 38 responden (58,5%). Selain itu diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara kepribadian dengan kepatuhan berobat DM di desa Mulyoagung Singgahan Tuban sebesar 0,564 dengan tingkat signifikan 0,000 yang memiliki makna hubungan yang kuat antar kedua variabel versi D.A de Vaus.

PEMBAHASAN

Kepribadian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian responden di desa Mulyoagung Singgahan Tuban kurang dari sebagian memiliki kepribadian cukup yaitu 32 responden (49,2%).

Setiap individu sudah tentu memiliki keunikan masing-masing yang menjadi ciri khas sehingga akan menampakan sebuah kepribadian sebagai salah satu penentu karakter masing-masing seseorang. Menurut Stephen P. Robbins (2001) dalam Schultz,D.P & Schultz,S.E (2016) menerangkan bahwa sebuah kepribadian merupakan abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis yang bukan semata-mata deskrepsi tingkah laku orang, karena rumusan itu berdasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktorfaktor yang dapat disimpulkan dari observasi.

Pada penelitian ini menjelaskan bahwa sebuah kepribadian yang dimiliki oleh responden adalah dengan kategori cukup baik sebagai dasar dalam beaktivitas yang sehat. Sebuah kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh beragam faktor baik kondisi internal dan juga eksternal, sehingga akan membentuk karakter pribadi yang beragam dan dinamis. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Handoko B (2016) yang menegaskan bahwa dengan mengetahui kepribadian seseorang merupakan bekal untuk menghadapi orang lain yang masing-masing memiliki kepribadian berbeda. Di samping itu, hal tersebut berguna bagi tenaga kesehatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar melalui analisis

kepribadian klien dalam memilih intervensi yang sesuai dan tepat.

Sehingga sebuah kepribadian sangat baik untuk diketahui khususnya pada lansia, karena seseorang sudah tentu akan memiliki sebuah keunikan tersendiri di masa –masa usia lanjutnya yang memungkinkan dinamisasi pola dan aktivitas kesehatan yang dijalaninya.

Kepatuhan berobat DM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik kepatuhan berobat DM responden di desa Mulyoagung Singgahan Tuban lebih dari sebagian kategori sedang yaitu 38 responden (58,5%).

Pada seseorang yang memiliki permasalahan kesehatan yang membutuhkan pengobatan jangka panjang tentu hal yang menjadi tantangannya adalah sebuah aspek kekonsistenan dalam menjalankanya yaitu sebuah kepatuhan. Menurut Brannon dan Feist (2010) dalam Niman (2017:38) bahwa kepatuhan adalah perilaku dari klien untuk bagaimana mengikuti permintaan medis atau sebuah kemampuan dari klien dalam mengikuti praktik kesehatan yang dianjurkan. Sedangkan ketidakpatuhan merupakan kondisi pengabaian dari sebuah saran terapeutik yang diberikan pada klien sesuai dengan kondisi yang dialami. Selain itu menurut Permadi, Y.K (2016) menegaskan bahwa sebuah kepatuhan dalam pengobatan atau menjalankan pengobatan sangatlah harus dilaksanakan, agar tujuan dari sebuah terapi dapat tercapi dengan baik dan optimal.

Pada hasil penelitian ini menegaskan bahwa, kepatuhan dengan kategori sedang yang dimiliki oleh lebih dari sebagian responden merupakan pencapaian yang cukup baik dalam menjalankan sebuah terapi. Akan tetapi hal tersebut tidaklah cukup, karena banyak hal yang harus diperhatikan agar sebuah kepatuhan dapat terlaksana secara optimal. Kepatuhan dalam menjalankan sebuah terapi merupakan pondasi dasar yang harus bangun dan diperhatikan oleh setiap orang. Berhasil atau tidaknya tujuan terapi tergantung sejauh mana seseorang mau dan berkomitmen secara sungguh-sungguh untuk menjalankannya, sehingga kemanfaatan terapi dapat dicapai secara maksimal.

Hubungan kepribadian dengan kepatuhan berobat DM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kepribadian dengan kepatuhan berobat DM di desa Mulyoagung Singgahan Tuban sebesar 0,564 dengan tingkat signifikan 0,000 yang memiliki makna hubungan yang kuat antar kedua variabel.

Sebuah kepribadian yang adekuat sangatlah dibutuhkan dalam dunia kesehatan karena akan sangat mempengaruhi proses terapii atau intervensi yang akan dijalaninya. Seperti hasil kajian yang dilakukan oleh Handoko B (2016) yang menegaskan bahwa dengan mengetahui kepribadian seseorang merupakan bekal untuk menghadapi orang lain yang masing-masing memiliki kepribadian berbeda. Di samping itu, hal tersebut berguna bagi tenaga kesehatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar melalui analisis kepribadian klien dalam memilih intervensi yang sesuai dan tepat. Selain itu keterkaitan antara kepribadian juga dipaparkan oleh Anindita, MW dkk (2019) yang menegaskan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri atau kepribadian yang baik/tinggi akan cenderung untuk memilih terlibat langsung dalam menjalankan suatu tugas, walaupun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri/kepribadian yang rendah/kurang akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena mereka menganggapnya sebagai suatu beban.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa keterkaitan antara kepribadian seseorang akan sangat memberikan korelasi terhadap apa yang menjadi tujuannya yaitu menjaga nilai kesehatan. Kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang yang mampu menjaga kualitas dan derajat kesehatannya karena memiliki riwayat DM dan harus tetap aktif dan produktif dalam setiap aktivitas hariannya yaitu dengan rutin menjalankan menejemen kesahatan. Didalamnya memiliki unsur baik untuk tindakan kuratif, preventif, serta rehabilitataif. Seorang lansia yang merupakan orang dengan usia kematangan yang bisa dibilang cukup bahkan sangat matur akan lebih positif dalam melihat nilai internalnya yaitu sebuah kepribadian yang positif dan matang, diaman hal tersebut sangat bermanfaat untuk menjadi support sistem dalam pembentukan mekanisme koping yang adekuat untuk bisa menjaga kualitas dan derajat kesehatannya. Sehingga sangatlah penting bagi setiap orang khususnya yang memiliki riwayat permasalahan kesehatan untuk bisa memadukan nilai kepribadian untuk membentuk koping yang positif dalam memelihara kesehatannya yaitu dengan patuh

dalam menjalankan semua aturan terapi yang dilaninya.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara kepribadian dengan kepatuhan berobat DM yang dilakukan di desa Mulyoagung Singgahan Tuban memiliki kekuatan hubungan sebesar 0,564 dengan tingkat signifikan 0,000.

SARAN

Dapat menjadi sumber rujukan untuk pengembangan penanggulangan kesehatan pada lansia atau masyarakat tentang PTM sehingga akan menghasilkan program lebih aplikatif dalam menekan angka morbiditas dan mortalitas yang di akibatkan oleh kasus PTM.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Z. (2019). Analysis of Compliance with Repairs of Hypertension Reviewed from Health Care Function and Implementation of Family Health Information Package. *Journal for Quality in Public Health*, *3*(1).

Abidin, A. Z., & Julianto, E. K. (2020). Hubungan Fungsi Pemeliharaan Kesehatan Keluarga dengan Pencegahan Penularan COVID19 bagi Lansia di Desa Kadungrejo Baureno Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, *3*(2), 1-9.

Andarmoyo, Sulistyo. (2012). Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu

Brunnert & Suddart. (2014). Buku ajar keperawatan medikal bedah edisi 12. Jakarta : EGC

Efendi, Ferry dan Makhfudli. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika

Efendi, F & Chayatin,N. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas I. Jakarta: Salemba Medika

Fitria, M., & Abidin, A. Z. (2023). Hubungan Kepatuhan Kontrol Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Ngraho. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, *13*(1), 19-26.

Hidayat, Aziz Alimul. (2012). Metodologi Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.

Khayudin, B. A., & Abidin, A. Z. (2023). HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI DENGAN TEKANAN DARAH LANSIA PENDERITA HIPERTENSI DI DESA KARANGSONO. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, *1*(1), 10-17.

Masriadi, (2016). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta : Penerbit Trans info media

Mubin, A.Halim (2016). Panduan Praktis Ilmu Penyakit Dalam, Diagnosis dan Terapi Edisi 3. Jakarta : EGC

NANDA. (2018). Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi. Jakarta: EGC

Niman, S. (2017). Promosi dan Pendidikan Kesehatan. Jakarta: CV. TRANS INFO MEDIA

Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 5. Jakarta : Salemba Medika.

Sahara, dkk. (2013). Harmonious Family. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Schultz,D.P & Schultz,S.E (2016) Teori Kepribadian, Edisi 10. Jakarta: EGC

Udjianti, W.J (2012). Keperawatan Kardiovaskuler. Jakarta : Salemba Medika

Zaidin, Ali. (2009). Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC